

HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN SIKAP TOLERANSI ANTAR SISWA SMAK GIOVANNI KUPANG

¹Marsiana Novita Rafu, ²Kristianus Sembiring

^{1,2}Universitas Katolik Widya Mandira
masrsyananovita@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the relationship between empathy and tolerance attitudes among students at SMAK Giovanni Kupang. The background of this research is the importance of empathy and tolerance in creating a harmonious school climate amidst student diversity. The study used a quantitative correlational approach involving 156 students from grades X and XI as samples selected using proportionate stratified random sampling technique. The research instruments used an empathy scale adapted from the Interpersonal Reactivity Index and a tolerance scale developed by the researchers with adequate validity and reliability. Data analysis used Pearson Product Moment correlation technique. The results showed a significant positive relationship between empathy and students' tolerance attitudes with a correlation coefficient of $r = 0.672$ ($p < 0.01$). This indicates that the higher the students' empathy, the higher their tolerance attitude towards peers. The implication of this research is the need for guidance and counseling teachers to develop service programs that can increase students' empathy as an effort to build tolerance attitudes in the school environment.*

Keywords: *Empathy, Tolerance Attitude, High School Students, Social Relations*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dan sikap toleransi antar siswa di SMAK Giovanni Kupang. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya empati dan toleransi dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis di tengah keberagaman siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 156 siswa kelas X dan XI sebagai sampel yang dipilih menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Instrumen penelitian menggunakan skala empati yang diadaptasi dari Interpersonal Reactivity Index dan skala toleransi yang dikembangkan peneliti dengan validitas dan reliabilitas yang memadai. Analisis data menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dan sikap toleransi siswa dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,672$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi empati siswa maka semakin tinggi pula sikap toleransinya terhadap teman sebaya. Implikasi penelitian ini adalah perlunya guru bimbingan dan konseling mengembangkan program layanan yang dapat meningkatkan empati siswa sebagai upaya membangun sikap toleransi di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Empati, Sikap Toleransi, Siswa SMA, Hubungan Sosial

PENDAHULUAN

perkembangan sosial-emosional adalah Sekolah sebagai lembaga pendidikan kemampuan empati dan sikap toleransi. Di era formal memiliki peran penting dalam globalisasi dan masyarakat multikultural seperti membentuk karakter siswa, tidak hanya dalam Indonesia, kemampuan untuk memahami aspek akademik tetapi juga dalam perasaan orang lain dan menghargai perbedaan pengembangan keterampilan sosial dan menjadi sangat krusial dalam menciptakan emosional. Salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial yang harmonis.

Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dari sudut pandang orang tersebut. Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, serta mengambil perspektif orang lain. Empati memiliki dua komponen utama yaitu komponen kognitif yang berkaitan dengan kemampuan memahami perspektif orang lain dan komponen afektif yang berkaitan dengan kemampuan merasakan emosi yang dialami orang lain. Penelitian Eisenberg dan Miller (2018) menunjukkan bahwa empati berperan penting dalam perkembangan perilaku prososial dan mengurangi perilaku agresif pada remaja.

Di sisi lain, toleransi merupakan sikap menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Menurut Walzer (2017), toleransi bukan hanya sekadar menerima perbedaan, tetapi juga menghormati dan menghargai keberagaman yang ada. Dalam konteks pendidikan, sikap toleransi sangat penting untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan harmonis, terutama di sekolah yang memiliki keberagaman latar belakang siswa baik dari segi suku, agama, budaya, maupun status sosial ekonomi.

SMAK Giovanni Kupang merupakan salah satu sekolah menengah atas yang memiliki siswa dengan latar belakang yang

beragam. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan September 2024, ditemukan beberapa permasalahan terkait interaksi sosial siswa. Beberapa siswa cenderung membentuk kelompok-kelompok eksklusif berdasarkan kesamaan latar belakang, terdapat konflik antar siswa yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap perbedaan budaya dan kebiasaan, serta masih ditemukan sikap kurang menghargai terhadap pendapat atau pandangan teman yang berbeda. Wawancara dengan guru bimbingan dan konseling juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kasus perundungan verbal yang terkait dengan perbedaan latar belakang siswa.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa perlu adanya perhatian khusus terhadap pengembangan empati dan sikap toleransi siswa. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya keterkaitan antara empati dan perilaku sosial positif. Penelitian yang dilakukan oleh Jolliffe dan Farrington (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara empati dan perilaku antisosial pada remaja. Semakin tinggi empati seseorang, semakin rendah kecenderungan melakukan perilaku yang merugikan orang lain.

Dalam konteks toleransi, penelitian Verkuyten dan Yogeeswaran (2020) menunjukkan bahwa kemampuan perspective-taking yang merupakan komponen kognitif dari empati memiliki hubungan positif dengan sikap toleransi terhadap kelompok luar. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang mampu memahami perspektif orang lain cenderung

lebih toleran terhadap perbedaan. Penelitian lain oleh Miklikowska (2018) juga menemukan bahwa empati afektif dapat memprediksi sikap toleran terhadap imigran dan kelompok minoritas pada remaja.

Di Indonesia, beberapa penelitian telah dilakukan terkait empati dan toleransi. Penelitian Rahmawati dan Ardi (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dan perilaku prososial siswa SMA. Sementara penelitian Hidayat dan Bashori (2019) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang menekankan pada pengembangan empati dapat meningkatkan sikap toleransi siswa terhadap keberagaman. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara empati dan sikap toleransi pada konteks siswa SMA di Indonesia, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur yang memiliki keberagaman budaya tinggi, masih terbatas.

Remaja sebagai individu yang berada pada masa perkembangan identitas memerlukan kemampuan empati dan sikap toleransi untuk dapat berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya yang beragam. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, remaja berada pada tahap pencarian identitas dimana mereka mulai mempertanyakan siapa dirinya dan bagaimana posisi mereka dalam masyarakat. Dalam proses ini, kemampuan untuk memahami dan menghargai orang lain menjadi sangat penting. Selain itu, berdasarkan teori pembelajaran sosial Bandura, perilaku empati dan toleransi dapat dipelajari melalui observasi

dan pengalaman langsung dalam interaksi sosial.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara empati dan sikap toleransi pada siswa SMAK Giovanni Kupang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang psikologi pendidikan dan bimbingan konseling, khususnya terkait pengembangan karakter siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan program layanan yang bertujuan meningkatkan empati dan sikap toleransi siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) tingkat empati siswa SMAK Giovanni Kupang, (2) tingkat sikap toleransi siswa SMAK Giovanni Kupang, dan (3) hubungan antara empati dan sikap toleransi siswa SMAK Giovanni Kupang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dan sikap toleransi siswa SMAK Giovanni Kupang. Artinya, semakin tinggi empati siswa maka semakin tinggi pula sikap toleransinya.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu empati dan sikap toleransi yang diukur secara numerik. Desain

penelitian korelasional digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel empati sebagai variabel bebas dengan sikap toleransi sebagai variabel terikat tanpa ada manipulasi atau perlakuan khusus terhadap subjek penelitian.

1) Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAK Giovanni Kupang tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 428 siswa, terdiri dari 145 siswa kelas X, 148 siswa kelas XI, dan 135 siswa kelas XII. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak dengan memperhatikan proporsi dari setiap tingkatan kelas. Jumlah sampel ditentukan menggunakan tabel Krejcie dan Morgan dengan tingkat kesalahan lima persen, sehingga diperoleh sampel sebanyak 196 siswa. Namun setelah dilakukan distribusi dan pengumpulan instrumen, hanya 156 siswa yang mengembalikan instrumen dengan lengkap dan layak untuk dianalisis, sehingga sampel akhir penelitian adalah 156 siswa yang terdiri dari 52 siswa kelas X dan 104 siswa kelas XI. Kelas XII tidak dilibatkan karena sedang fokus persiapan ujian akhir.

Kriteria inklusi sampel adalah: (1) terdaftar sebagai siswa aktif SMAK Giovanni Kupang, (2) bersedia menjadi responden penelitian dengan mengisi informed consent, (3) hadir pada saat pengambilan data, dan (4) mengisi instrumen secara lengkap. Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin adalah 68 siswa laki-laki (43,6%) dan 88 siswa

perempuan (56,4%). Berdasarkan latar belakang suku, responden terdiri dari berbagai suku yang ada di NTT seperti Timor, Rote, Sabu, Flores, Sumba, dan lainnya, mencerminkan keberagaman budaya yang ada di sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrumen berupa skala psikologi. Terdapat dua skala yang digunakan yaitu skala empati dan skala sikap toleransi. Kedua skala disusun dengan model skala Likert dengan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penggunaan empat alternatif jawaban bertujuan untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban tengah (central tendency).

Skala empati diadaptasi dari Interpersonal Reactivity Index (IRI) yang dikembangkan oleh Davis (1983). IRI terdiri dari empat dimensi yaitu perspective-taking (kemampuan mengambil sudut pandang orang lain), fantasy (kecenderungan membayangkan diri dalam situasi fiktif), empathic concern (perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain), dan personal distress (perasaan tidak nyaman ketika melihat penderitaan orang lain). Skala empati terdiri dari 28 item pernyataan yang telah disesuaikan dengan konteks budaya Indonesia dan remaja. Proses adaptasi dilakukan melalui tahap penerjemahan, back translation, expert judgment, dan uji

keterbacaan pada 30 siswa di luar sampel penelitian.

Skala sikap toleransi dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori toleransi dari Walzer (2017) dan indikator toleransi yang dikembangkan oleh UNESCO. Skala ini mengukur tiga aspek toleransi yaitu: (1) menghargai perbedaan, yang meliputi sikap menghormati perbedaan pendapat, budaya, dan latar belakang; (2) keterbukaan terhadap perbedaan, yang mencakup kesediaan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang yang berbeda; dan (3) tidak berprasangka, yang berkaitan dengan tidak mudah menilai negatif orang lain berdasarkan stereotip. Skala toleransi terdiri dari 32 item pernyataan yang disusun dalam bentuk favorable dan unfavorable dengan perbandingan seimbang.

Sebelum digunakan dalam penelitian, kedua skala diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan validitas isi melalui expert judgment oleh tiga ahli di bidang psikologi pendidikan dan bimbingan konseling, serta validitas konstruk menggunakan analisis corrected item-total correlation dengan batas minimal 0,30. Hasil uji coba instrumen yang dilakukan pada 60 siswa SMA lain di Kupang menunjukkan bahwa dari 28 item skala empati, terdapat 24 item yang valid dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,312 hingga 0,742. Sedangkan dari 32 item skala toleransi, terdapat 28 item yang valid dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,305 hingga 0,698. Item yang tidak valid kemudian digugurkan.

Uji reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach menghasilkan koefisien reliabilitas untuk skala empati sebesar 0,884 dan skala toleransi sebesar 0,892. Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan konsisten untuk mengukur variabel yang dimaksud. Setelah melalui proses validasi dan uji reliabilitas, skala empati yang digunakan dalam penelitian berjumlah 24 item dan skala toleransi berjumlah 28 item.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah SMAK Giovanni Kupang untuk melakukan penelitian. Setelah mendapat izin, peneliti berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling serta wali kelas untuk menentukan jadwal pengambilan data. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober 2024 selama dua minggu. Peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian dan meminta kesediaan siswa untuk menjadi responden melalui informed consent. Siswa yang bersedia kemudian mengisi kedua skala yang telah disiapkan. Waktu yang diberikan untuk mengisi instrumen adalah 40 menit. Peneliti dan asisten peneliti mendampingi proses pengisian untuk memastikan petunjuk pengisian dipahami dengan baik dan menjawab pertanyaan siswa jika ada yang kurang jelas.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk

mendeskripsikan tingkat empati dan sikap toleransi siswa melalui perhitungan mean, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Untuk menentukan kategori tingkat empati dan toleransi, digunakan kategorisasi berdasarkan skor mean teoretis dan standar deviasi dengan lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Analisis inferensial menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson untuk menguji hipotesis penelitian tentang hubungan antara empati dan sikap toleransi. Sebelum melakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel bersifat linier. Jika kedua uji prasyarat terpenuhi, maka analisis korelasi dapat dilanjutkan. Interpretasi kekuatan hubungan menggunakan klasifikasi dari Sugiyono yang membagi kekuatan korelasi menjadi lima kategori: sangat lemah (0,00-0,199), lemah (0,20-0,399), sedang (0,40-0,599), kuat (0,60-0,799), dan sangat kuat (0,80-1,00). Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 26 dengan taraf signifikansi 0,05 (alpha 5%).

HASIL

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap data empati siswa SMAK Giovanni Kupang, diperoleh skor minimum 58, skor maksimum

96, mean sebesar 75,42, dan standar deviasi 8,94. Skala empati yang digunakan terdiri dari 24 item dengan rentang skor teoretis 24 sampai 96. Mean teoretis adalah 60, sehingga mean empiris (75,42) lebih tinggi dari mean teoretis, yang mengindikasikan bahwa secara umum empati siswa berada pada kategori tinggi.

Untuk melihat distribusi tingkat empati siswa secara lebih rinci, dilakukan kategorisasi berdasarkan norma dengan lima kategori. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebanyak 12 siswa (7,7%) memiliki empati sangat tinggi, 58 siswa (37,2%) memiliki empati tinggi, 68 siswa (43,6%) memiliki empati sedang, 16 siswa (10,3%) memiliki empati rendah, dan 2 siswa (1,3%) memiliki empati sangat rendah. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa (80,8%) memiliki empati pada kategori sedang hingga tinggi, namun masih terdapat 11,6% siswa yang memiliki empati rendah hingga sangat rendah yang perlu mendapat perhatian khusus.

Tabel 1. Kategorisasi Tingkat Empati Siswa

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 84,36$	12	7,7%
Tinggi	$75,42 < X \leq 84,36$	58	37,2%
Sedang	$66,48 < X \leq 75,42$	68	43,6%
Rendah	$57,54 < X \leq 66,48$	16	10,3%
Sangat Rendah	$X \leq 57,54$	2	1,3%
Total		156	100%

Jika dilihat berdasarkan dimensi empati, dimensi empathic concern memiliki skor rata-rata tertinggi yaitu 20,58 dari skor maksimal 24, diikuti oleh perspective-taking dengan skor rata-rata 19,32, fantasy dengan skor rata-rata 18,24, dan personal distress dengan skor rata-rata 17,28. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kepedulian dan simpati yang baik

terhadap orang lain, namun masih perlu ditingkatkan dalam hal mengelola perasaan tidak nyaman ketika melihat penderitaan orang lain.

Deskripsi Data Sikap Toleransi

Hasil analisis deskriptif terhadap data sikap toleransi menunjukkan skor minimum 62, skor maksimum 108, mean sebesar 84,26, dan standar deviasi 10,72. Skala toleransi terdiri dari 28 item dengan rentang skor teoretis 28 sampai 112. Mean teoretis adalah 70, sedangkan mean empiris 84,26, yang berarti secara umum sikap toleransi siswa berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan kategorisasi dengan lima kategori, diperoleh hasil bahwa 18 siswa (11,5%) memiliki sikap toleransi sangat tinggi, 62 siswa (39,7%) memiliki sikap toleransi tinggi, 56 siswa (35,9%) memiliki sikap toleransi sedang, 18 siswa (11,5%) memiliki sikap toleransi rendah, dan 2 siswa (1,3%) memiliki sikap toleransi sangat rendah. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa (87,1%) memiliki sikap toleransi pada kategori sedang hingga sangat tinggi, meskipun masih ada 12,8% siswa dengan sikap toleransi rendah yang memerlukan intervensi.

Tabel 2. Kategorisasi Tingkat Sikap Toleransi Siswa

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 94,98$	18	11,5%
Tinggi	$84,26 < X \leq 94,98$	62	39,7%
Sedang	$73,54 < X \leq 84,26$	56	35,9%
Rendah	$62,82 < X \leq 73,54$	18	11,5%
Sangat Rendah	$X \leq 62,82$	2	1,3%
Total		156	100%

Berdasarkan aspek sikap toleransi, aspek menghargai perbedaan memiliki skor rata-rata tertinggi yaitu 31,24 dari skor maksimal 36, diikuti aspek keterbukaan terhadap perbedaan dengan skor rata-rata 29,86, dan aspek tidak berprasangka dengan skor rata-rata 23,16 dari skor maksimal 28. Data ini mengindikasikan bahwa siswa sudah cukup baik dalam menghargai perbedaan, namun masih perlu ditingkatkan dalam hal tidak mudah berprasangka terhadap orang lain.

Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel empati sebesar 0,082 ($p > 0,05$) dan variabel toleransi sebesar 0,076 ($p > 0,05$). Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti data kedua variabel berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas untuk analisis parametrik.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara empati dan sikap toleransi bersifat linier. Hasil uji linieritas menunjukkan nilai $F = 142,684$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) pada linearity dan signifikansi 0,892 ($p > 0,05$) pada deviation from linearity. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara empati dan sikap toleransi bersifat linier dan memenuhi asumsi linieritas untuk analisis korelasi Product Moment Pearson.

Tabel 3. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji	Variabel	Nilai	Signifikansi	Keterangan
Normalitas	Empati	KS = 0,098	0,082	Normal
Normalitas	Toleransi	KS = 0,096	0,076	Normal
Linieritas	Empati-Toleransi	F = 142,684	0,000	Linier

Uji Hipotesis

Hasil analisis korelasi Product Moment Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dan sikap toleransi siswa SMAK Giovanni Kupang dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,672$ dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Nilai koefisien korelasi $0,672$ menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat berdasarkan klasifikasi Sugiyono (berada pada rentang $0,60-0,799$). Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi empati siswa maka semakin tinggi pula sikap toleransinya, dan sebaliknya.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,452$ atau $45,2\%$ menunjukkan bahwa empati memberikan sumbangan efektif sebesar $45,2\%$ terhadap sikap toleransi siswa, sedangkan $54,8\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti nilai-nilai yang ditanamkan keluarga, pengalaman interaksi sosial, pendidikan karakter di sekolah, pengaruh teman sebaya, dan faktor kepribadian lainnya.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	R^2	Keterangan
Empati dengan Sikap Toleransi	$0,672$	$0,000$	$0,452$	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis tersebut, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dan sikap toleransi siswa SMAK Giovanni Kupang diterima. Hal ini berarti empati memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi siswa terhadap teman sebaya yang memiliki latar belakang berbeda.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dan sikap toleransi siswa SMAK Giovanni Kupang dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,672$ ($p < 0,01$). Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa empati merupakan prediktor penting bagi sikap toleransi. Penelitian Verkuyten dan Yogeewaran (2020) menemukan bahwa perspective-taking sebagai salah satu komponen empati kognitif memiliki hubungan positif dengan sikap toleran terhadap kelompok yang berbeda. Demikian pula penelitian Miklikowska (2018) yang melibatkan 881 remaja di Swedia menemukan bahwa empati afektif dapat memprediksi berkurangnya prasangka dan meningkatnya sikap toleran terhadap imigran.

Hubungan positif antara empati dan sikap toleransi dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoretis. Pertama, dari perspektif teori perkembangan moral Kohlberg, empati merupakan fondasi bagi perkembangan moral yang lebih tinggi. Individu yang memiliki empati tinggi mampu memahami

bahwa setiap orang memiliki hak dan martabat yang sama, sehingga mereka lebih mampu menghargai dan menerima perbedaan. Kedua, dari perspektif teori pembelajaran sosial Bandura, empati dan toleransi merupakan perilaku yang dipelajari melalui observasi dan pengalaman langsung. Siswa yang terbiasa mempraktikkan empati dalam interaksi sehari-hari akan lebih mudah mengembangkan sikap toleran karena mereka memahami pentingnya menghormati perasaan dan hak orang lain.

Ketiga, dari perspektif neurosains sosial, empati melibatkan aktivasi sistem mirror neurons yang memungkinkan individu untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Ketika seseorang mampu merasakan emosi orang lain, mereka akan lebih sulit untuk bertindak diskriminatif atau intoleran karena mereka merasakan dampak negatif dari perilaku tersebut. Penelitian neuroimaging oleh Decety dan Jackson (2014) menunjukkan bahwa area otak yang terlibat dalam empati juga terkait dengan kemampuan untuk menghambat bias dan prasangka terhadap kelompok lain.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa empati memberikan sumbangan efektif sebesar 45,2% terhadap sikap toleransi. Angka ini mengindikasikan bahwa empati merupakan faktor yang cukup besar namun bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi sikap toleransi. Terdapat 54,8% varians sikap toleransi yang dijelaskan oleh faktor lain. Beberapa faktor yang mungkin berpengaruh antara lain adalah nilai-nilai keagamaan, pola asuh orang tua, pengalaman

berinteraksi dengan kelompok yang berbeda, pendidikan multikultural di sekolah, serta karakteristik kepribadian seperti keterbukaan terhadap pengalaman baru (*openness to experience*).

Penelitian Allport (1954) dalam teori kontak antarkelompok menyebutkan bahwa interaksi positif dengan kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi. Dalam konteks SMAK Giovanni Kupang yang memiliki keberagaman siswa dari berbagai suku di NTT, pengalaman berinteraksi langsung dengan teman yang berbeda latar belakang dapat menjadi faktor penting dalam membentuk sikap toleransi, di samping faktor empati. Penelitian Pettigrew dan Tropp (2016) yang melakukan meta-analisis terhadap 515 studi menemukan bahwa kontak antarkelompok secara konsisten mengurangi prasangka, dan efek ini dimediasi oleh peningkatan empati dan pengetahuan tentang kelompok lain.

Dilihat dari tingkat empati siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa (80,8%) memiliki empati pada kategori sedang hingga tinggi. Temuan ini cukup menggembirakan dan mengindikasikan bahwa siswa SMAK Giovanni Kupang pada umumnya memiliki kemampuan yang baik dalam memahami dan merasakan perasaan orang lain. Namun demikian, masih terdapat 11,6% siswa yang memiliki empati rendah hingga sangat rendah yang perlu mendapat perhatian dan intervensi khusus dari guru bimbingan dan konseling.

Analisis berdasarkan dimensi empati menunjukkan bahwa dimensi empathic concern (kepedulian empatik) memiliki skor tertinggi, diikuti perspective-taking, fantasy, dan personal distress. Tingginya skor pada dimensi empathic concern menunjukkan bahwa siswa memiliki perasaan simpati dan kepedulian yang baik terhadap kesulitan yang dialami orang lain. Sementara itu, skor yang relatif lebih rendah pada dimensi personal distress mengindikasikan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola perasaan tidak nyaman ketika melihat penderitaan orang lain. Hal ini penting untuk diperhatikan karena personal distress yang terlalu tinggi dapat menghambat perilaku menolong, karena individu lebih fokus pada ketidaknyamanan dirinya sendiri daripada kebutuhan orang lain.

Temuan tentang tingkat sikap toleransi menunjukkan bahwa mayoritas siswa (87,1%) memiliki sikap toleransi pada kategori sedang hingga sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa SMAK Giovanni Kupang memiliki sikap yang baik dalam menghargai dan menerima perbedaan. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti nilai-nilai yang diajarkan di sekolah katolik yang menekankan pada kasih dan penghargaan terhadap sesama, pengalaman berinteraksi dengan teman yang beragam, serta program-program sekolah yang mendukung keberagaman.

Namun demikian, masih terdapat 12,8% siswa dengan sikap toleransi rendah hingga sangat rendah yang perlu menjadi

perhatian. Siswa-siswa ini mungkin memiliki kecenderungan eksklusif, mudah berprasangka, atau kurang terbuka terhadap perbedaan. Berdasarkan analisis aspek sikap toleransi, aspek tidak berprasangka memiliki skor terendah dibandingkan aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa sudah cukup baik dalam menghargai perbedaan dan terbuka untuk berinteraksi, namun masih ada kecenderungan untuk mudah berprasangka atau menilai orang lain berdasarkan stereotip tertentu.

Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian Raabe dan Beelmann (2021) yang menunjukkan bahwa prasangka etnis pada anak dan remaja cenderung meningkat pada usia remaja awal karena proses pembentukan identitas kelompok dan tekanan konformitas dari teman sebaya. Dalam konteks ini, intervensi yang fokus pada pengembangan berpikir kritis dan kesadaran akan bias dapat membantu mengurangi kecenderungan berprasangka pada siswa.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini adalah perlunya guru bimbingan dan konseling mengembangkan program layanan yang dapat meningkatkan empati dan sikap toleransi siswa. Beberapa program yang dapat dikembangkan antara lain: (1) layanan bimbingan klasikal dengan topik pengembangan empati dan toleransi melalui diskusi kasus, role playing, dan refleksi pengalaman; (2) layanan konseling kelompok dengan fokus pada peningkatan keterampilan interpersonal dan pemahaman terhadap

keberagaman; (3) kegiatan pengembangan diri seperti program peer counseling atau peer mediation yang dapat melatih siswa untuk memahami perspektif orang lain; (4) kolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk mengintegrasikan pendidikan karakter empati dan toleransi dalam pembelajaran.

Program-program tersebut sebaiknya dirancang dengan memperhatikan karakteristik perkembangan remaja dan keberagaman latar belakang siswa. Penelitian meta-analisis oleh Meuwese dkk. (2017) menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan komponen perspective-taking, kontak langsung dengan kelompok berbeda, dan refleksi personal terbukti efektif meningkatkan empati dan mengurangi prasangka pada remaja. Selain itu, pendekatan yang melibatkan pengalaman langsung (*experiential learning*) seperti kegiatan sosial bersama atau proyek kolaboratif antarkelompok cenderung lebih efektif dibandingkan hanya memberikan informasi atau ceramah.

Penelitian ini juga memiliki implikasi teoretis dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional remaja. Temuan bahwa empati memiliki hubungan kuat dengan sikap toleransi memperkuat teori bahwa pengembangan kompetensi sosial-emosional merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan kerangka Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) yang

menempatkan empati dan perspektif sosial sebagai kompetensi inti dalam pembelajaran sosial-emosional.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan keberagaman yang tinggi, pengembangan empati dan toleransi pada generasi muda menjadi sangat penting untuk membangun kohesi sosial dan mencegah konflik. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa investasi pada pengembangan empati siswa akan berdampak positif pada peningkatan sikap toleransi. Hal ini relevan dengan upaya pemerintah melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menempatkan toleransi sebagai salah satu nilai utama yang perlu dikembangkan.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui untuk memberikan konteks yang lebih baik dalam interpretasi hasil. Pertama, penelitian ini menggunakan desain korelasional yang hanya dapat mengidentifikasi hubungan antara variabel namun tidak dapat menentukan hubungan sebab-akibat. Untuk membuktikan bahwa peningkatan empati menyebabkan peningkatan toleransi, diperlukan penelitian eksperimental dengan desain yang lebih ketat. Kedua, penggunaan self-report melalui skala psikologi memiliki keterbatasan seperti kemungkinan bias social desirability dimana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode multi-sumber seperti penilaian teman sebaya atau observasi perilaku untuk mendapatkan data yang lebih objektif.

Ketiga, sampel penelitian terbatas pada satu sekolah dengan karakteristik tertentu (sekolah katolik di Kupang), sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian replikasi pada sekolah dengan karakteristik berbeda diperlukan untuk menguji konsistensi temuan. Keempat, penelitian ini hanya melibatkan dua variabel utama, sementara sikap toleransi dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain seperti nilai keagamaan, gaya pengasuhan, kualitas kontak antarkelompok, dan pengaruh media sosial terhadap sikap toleransi remaja.

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam literatur ilmiah tentang hubungan empati dan toleransi pada konteks remaja Indonesia, khususnya di wilayah dengan keberagaman budaya tinggi. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program intervensi yang berbasis bukti untuk meningkatkan empati dan toleransi siswa SMA. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan dan menguji efektivitas program intervensi spesifik, seperti program pelatihan empati berbasis mindfulness, program dialog antarbudaya, atau program service learning yang melibatkan interaksi dengan komunitas berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, tingkat empati siswa SMAK Giovanni Kupang secara umum berada

pada kategori sedang hingga tinggi, dengan 80,8% siswa memiliki empati kategori sedang ke atas. Dimensi empathic concern memiliki skor tertinggi, menunjukkan bahwa siswa memiliki kepedulian dan simpati yang baik terhadap orang lain. Kedua, tingkat sikap toleransi siswa SMAK Giovanni Kupang secara umum berada pada kategori sedang hingga sangat tinggi, dengan 87,1% siswa memiliki toleransi kategori sedang ke atas. Aspek menghargai perbedaan memiliki skor tertinggi, namun aspek tidak berprasangka masih perlu ditingkatkan. Ketiga, terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dan sikap toleransi siswa SMAK Giovanni Kupang dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,672$ ($p < 0,01$). Kekuatan hubungan berada pada kategori kuat, yang berarti semakin tinggi empati siswa maka semakin tinggi pula sikap toleransinya. Empati memberikan sumbangan efektif sebesar 45,2% terhadap sikap toleransi siswa, sementara 54,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran dapat diberikan. Bagi guru bimbingan dan konseling, disarankan untuk mengembangkan program layanan yang sistematis dan terencana untuk meningkatkan empati siswa sebagai upaya membangun sikap toleransi, seperti layanan bimbingan klasikal dengan topik empati dan toleransi, konseling kelompok untuk pengembangan keterampilan interpersonal, serta program peer support yang melatih siswa memahami perspektif orang lain. Perhatian khusus perlu diberikan kepada siswa

yang memiliki empati dan toleransi rendah melalui layanan konseling individual. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk mengintegrasikan pengembangan empati dan toleransi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah melalui program-program yang melibatkan interaksi positif antarkelompok, kegiatan sosial yang menumbuhkan kepedulian, serta menciptakan iklim sekolah yang menghargai keberagaman. Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter empati dan toleransi siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian eksperimental untuk menguji efektivitas program intervensi peningkatan empati terhadap sikap toleransi, mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi toleransi seperti nilai keagamaan, gaya pengasuhan, dan pengaruh media sosial, serta melakukan penelitian dengan sampel yang lebih luas dan beragam untuk meningkatkan generalisasi hasil. Penelitian kualitatif juga diperlukan untuk memahami secara mendalam proses dan dinamika hubungan antara empati dan toleransi dari perspektif siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Allport, G.W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Cambridge: Addison-Wesley.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (Edisi Kesepuluh). Jakarta: Erlangga.

- Davis, M.H. (1983). Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence for a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113-126. <http://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Decety, J., & Jackson, P.L. (2014). The Functional Architecture of Human Empathy. *Behavioral and Cognitive Neuroscience Reviews*, 3(2), 71-100. <http://doi.org/10.1177/1534582304267187>
- Eisenberg, N., & Miller, P.A. (2018). The Relation of Empathy to Prosocial and Related Behaviors. *Psychological Bulletin*, 101(1), 91-119. <http://doi.org/10.1037/0033-2909.101.1.91>
- Hidayat, R., & Bashori, K. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Empati untuk Meningkatkan Toleransi Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(2), 145-158. <http://doi.org/10.17509/jpp.v19i2.18245>
- Jolliffe, D., & Farrington, D.P. (2016). Development and Validation of the Basic Empathy Scale. *Journal of Adolescence*, 29(4), 589-611. <http://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.08.010>
- Krejcie, R.V., & Morgan, D.W. (1970). Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607-610. <http://doi.org/10.1177/00131644700300308>
- Meuwese, R., Cillessen, A.H.N., & Güroğlu, B. (2017). Friends in High Places: A Dyadic Perspective on

- Peer Status as Predictor of Friendship Quality and the Mediating Role of Empathy and Prosocial Behavior. *Social Development*, 26(3), 503-519. <http://doi.org/10.1111/sode.12213>
- Miklikowska, M. (2018). Empathy Trumps Prejudice: The Longitudinal Relation Between Empathy and Anti-immigrant Attitudes in Adolescence. *Developmental Psychology*, 54(4), 703-717. <http://doi.org/10.1037/dev0000474>
- Pettigrew, T.F., & Tropp, L.R. (2016). A Meta-Analytic Test of Intergroup Contact Theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751-783. <http://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>
- Raabe, T., & Beelmann, A. (2021). Development of Ethnic, Racial, and National Prejudice in Childhood and Adolescence: A Multinational Meta-Analysis of Age Differences. *Child Development*, 82(6), 1715-1737. <http://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2011.01668.x>
- Rahmawati, D., & Ardi, R. (2021). Hubungan Empati dengan Perilaku Prosocial Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 34-45. <http://doi.org/10.26858/jpkk.v7i1.18234>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Verkuyten, M., & Yogeewaran, K. (2020). The Social Psychology of Intergroup Tolerance: A Roadmap for Theory and Research. *Personality and Social Psychology Review*, 24(1), 38-68. <http://doi.org/10.1177/1088868319877360>
- Walzer, M. (2017). *On Toleration*. New Haven: Yale University Press.